

KINERJA GURU AGAMA MADRASAH ALIYAH PASCA DIKLAT FUNGSIONAL DI PROPINSI NUSA TENGGARA BARAT

The Religion Teachers Performance at Aliya Madrasa after their Completing Training Program in Province of West Nusa Tenggara

A.M. WIBOWO

A.M. WIBOWO

Balai Penelitian dan Pengembangan
Agama Semarang
Jl. Untung Suropati Kav. 69-70,
Bambankerep, Ngaliyan, Semarang
Telp. 024-7601327 Faks. 024-
7611386
e-mail: denmasaam@yahoo.com
Naskah diterima: 4 Februari 2013
Naskah direvisi: 30 Juli-2 Agustus
2013
Naskah disetujui: 19 September
2013

ABSTRACT

This research aims to evaluated the religions teachers performance at Aliya Madrasa after attending training functional programs which managed by Balai Diklat Keagamaan on province of West Nusa Tenggara. This research important to do to seeing the change of religion teacher performance on Aliya Madrasa whether increase or decrease after attending training functional program. By using analysis of context, input, process, product (CIPP) this study had 4 findings, there are: (1) In pedagogic competency, personality, social and professional, the performances of religion teachers in Aliya Madrasa after attending training functional programs were include into fairly category. However in competition achivement the religion teacher is under expectation. (2) Performance of the religion teacher in Aliya Madrasa after attending training functional programs give positive impact on students achievement. 3) The facilities of school like management, regulation and commitment of principal of Aliya Madrasa give positive impact to teacher performance, whereas support facilities in Aliya Madrasa is not support the increasing of religion teacher performance. (4) The Religion teachers performance after participated training functional programs gave positive impact to other teachers.

Keywords: *Performance, The Religion Teachers, Post Training*

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengevaluasi kinerja guru agama Madrasah Aliyah di Propinsi Nusa Tenggara Barat pasca mengikuti diklat fungsional yang pernah dilaksanakan oleh Balai Diklat Keagamaan Denpasar. Penelitian ini penting dilakukan untuk melihat perubahan kinerja guru pendidikan agama Islam, baik peningkatan atau penurunan kinerja setelah mengikuti diklat. Dengan menggunakan analisis konteks, input, proses, produk (CIPP) penelitian ini menemukan 4 temuan, yaitu: (1) Kinerja guru agama Madrasah Aliyah pasca mengikuti diklat fungsional dilihat dari kompetensi pedagogis, kepribadian, sosial, profesional termasuk dalam kategori cukup. Namun dalam hal prestasi, guru agama Madrasah Aliyah kurang memiliki prestasi yang menonjol. (2) Kinerja guru agama Madrasah Aliyah setelah mengikuti diklat fungsional berdampak baik terhadap prestasi belajar siswa. (3) Iklim akademis sekolah berupa sarana pendukung, manajemen, program dan regulasi serta komitmen kepala madrasah berdampak baik pada kinerja guru agama pasca diklat sedangkan fasilitas yang tersedia di madrasah tidak ikut mendukung dalam peningkatan kinerja guru agama. (4) Kinerja guru agama setelah mengikuti diklat berdampak positif terhadap kinerja guru yang lain.

Kata kunci: *Kinerja, Guru Agama, Pasca Diklat*

PENDAHULUAN

Saat ini menjadi profesional dan berkinerja baik menjadi tuntutan semua guru termasuk di dalamnya adalah guru yang berada di bawah naungan Kementerian Agama. Hal ini sejalan dengan tingkat kesejahteraan guru yang semakin baik, yaitu tunjangan sertifikasi yang besar.

Untuk itu, dalam meningkatkan kinerja guru-guru di bawah naungan Kementerian Agama Republik Indonesia telah dilakukan berbagai upaya untuk meningkatkan kualitas sumberdaya manusia dan kompetensi guru-guru madrasah. Upaya tersebut dilakukan oleh Kementerian Agama mengingat kinerja guru madrasah yang dinilai masih jauh dari ideal. Hal tersebut diperkuat oleh penelitian yang dilakukan oleh Balai Litbang Agama Semarang yang menyebutkan pemberian tunjangan sertifikasi guru ternyata masih belum mampu meningkatkan kinerja guru (Wibowo, 2011).

Salah satu upaya Kementerian Agama dalam meningkatkan sumberdaya manusia, kinerja dan profesionalitas guru madrasah adalah dengan mengirimkan guru-guru pada diklat-diklat fungsional yang dilakukan baik di Balai Diklat Keagamaan maupun Pusdiklat Teknis Keagamaan. Kebutuhan pendidikan dan pelatihan yang berkualitas secara ideal memerlukan suatu sistem yang dinamis. Sistem diklat yang dinamis senantiasa membutuhkan data dan informasi akurat yang menggambarkan secara nyata dan objektif untuk dijadikan acuan dalam peningkatan mutu lulusan diklat, yaitu guru yang memiliki kompetensi dalam pengelolaan pembelajaran, pengembangan potensi, dan penguasaan akademik.

Suatu sistem jaminan dan pengendalian mutu penyelenggaraan diklat diperoleh dalam rangka mewujudkan pembelajaran yang berdampak positif bagi peningkatan kompetensi guru. Oleh karena itu, maka perlu dilakukan pemantauan dan evaluasi dampak hasil diklat tersebut. Evaluasi terhadap guru tersebut diukur melalui guru sejawat, siswa, kepala madrasah,

maupun masyarakat secara sistematis dan berkesinambungan.

Pemberian diklat fungsional kepada guru-guru Madrasah Aliyah diharapkan mampu memberikan perubahan kinerja guru menjadi lebih baik. Oleh karena itu dalam penelitian ini dimunculkan pertanyaan-pertanyaan penelitian yang terkait dengan kinerja guru pasca diklat. Pertanyaan-pertanyaan tersebut, meliputi: bagaimanakah kinerja guru agama MA pasca mengikuti diklat fungsional di Balai Diklat; bagaimanakah dampak positif kinerja guru agama MA setelah mengikuti diklat fungsional terhadap prestasi belajar siswa; bagaimanakah iklim akademis sekolah yang mempengaruhi peningkatan kinerja guru agama MA setelah mengikuti diklat fungsional; serta bagaimanakah dampak positif kinerja guru agama MA setelah mengikuti diklat fungsional terhadap kinerja guru yang lain?

Berdasarkan rumusan masalah tersebut di atas, tujuan penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan kinerja guru agama MA pasca mengikuti diklat fungsional di balai diklat keagamaan, mendeskripsikan iklim akademis sekolah yang mempengaruhi kinerja guru agama MA setelah mengikuti diklat fungsional, mendeskripsikan dampak positif kinerja guru agama MA setelah mengikuti diklat fungsional terhadap prestasi belajar siswa, dan mendeskripsikan dampak positif kinerja guru agama MA setelah mengikuti diklat fungsional terhadap kinerja guru yang lain.

Manfaat dari penelitian ini secara teoretis dapat memberikan sumbangan pengetahuan tentang kondisi implementasi hasil kediklatan guru dan pengaruhnya terhadap hasil belajar siswa di madrasah. Secara praktis, hasil penelitian ini dapat digunakan sebagai sumbangan pemikiran bagi lembaga maupun penyelenggaraan kediklatan untuk menentukan kebijakan yang jelas agar tepat dalam memilih, mengembangkan, dan membina guru agar berkualitas unggul dan berprestasi tinggi.

KERANGKA TEORI

Terkait dengan kinerja, beberapa literatur membahas bahwa pengertian kinerja adalah gambaran mengenai tingkat pencapaian pelaksanaan suatu kegiatan, program, kebijaksanaan dalam mewujudkan sasaran, tujuan, misi, dan visi organisasi yang tertuang dalam perumusan perencanaan strategis (Rasul, dkk., 2000). Fatah (1996: 13) mengartikan kinerja sebagai ungkapan kemampuan yang didasari oleh pengetahuan, sikap dan keterampilan, serta motivasi dalam menghasilkan sesuatu. Sedangkan Zamroni (2003) menambahkan bahwa kinerja berkaitan dengan peningkatan kualitas kerja yang menyentuh tiga aspek, yaitu; kemampuan, semangat, dan dedikasi.

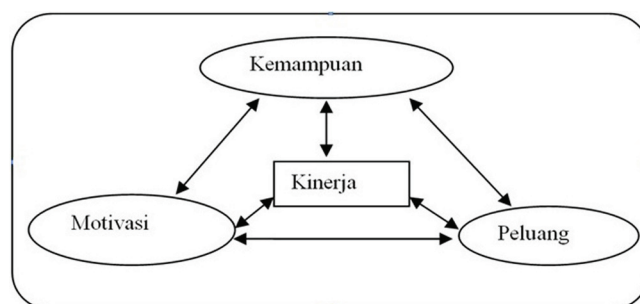
Beberapa referensi yang lain menambahkan pengertian tentang kinerja secara berbeda, seperti kinerja merupakan tingkat pencapaian hasil atas pelaksanaan tugas tertentu (Simanjuntak, 2005: 1). Menurut Stoner (1996), kinerja adalah prestasi yang dapat ditunjukkan oleh pegawai. Ia merupakan hasil yang dapat dicapai dalam melaksanakan tugas-tugas yang dibebankan kepadanya berdasarkan kecakapan, pengalaman, dan kesungguhan serta waktu yang tersedia.

Dengan dasar konsep kinerja tersebut, dirumuskan konsep kinerja guru agama Madrasah Aliyah (MA) yaitu tingkat pencapaian hasil kerja guru agama Madrasah Aliyah dalam rangka mewujudkan tujuan madrasah. Dari beberapa rumusan yang telah disusun oleh para ahli, dapat dipahami bahwa kinerja merupakan prestasi atau pencapaian hasil kerja yang dicapai guru madrasah sebagai pegawai berdasarkan standard dan ukuran penilaian yang telah ditetapkan. Standard dan alat ukur tersebut merupakan indikator untuk menentukan apakah seorang memiliki kinerja tinggi atau rendah.

Cascio dalam buku *Applied Management Personal* (1992) menyebutkan seseorang yang tidak berkinerja baik disebabkan oleh hal-hal seperti tidak memiliki kemampuan yang memadai untuk melaksanakan tugasnya atau tidak memiliki pengetahuan mengenai bagaimana dan kapan

harus menunjukkan kinerja yang dipersyaratkan, tidak memiliki motivasi, terhambat oleh organisasi, pimpinan atau lingkungan (Cascio, 1992). Dharma (2005: 82) mengatakan kinerja akan dianggap memenuhi standard apabila permintaan akan informasi ditangani dengan segera dan sangat membantu dalam semangat “*can do/will do*” dan disampaikan dalam bentuk yang dikehendaki oleh pemakai informasi.

Kinerja individu guru adalah bagaimana seorang guru mampu melaksanakan pekerjaannya atau unjuk kerjanya (Sedarmayanti, 2000: 53-54). Dalam berkinerja, fungsi-fungsi interaksi antara kemampuan, motivasi, dan kesempatan saling berkaitan. Artinya, kinerja merupakan fungsi dari kemampuan, motivasi, dan kesempatan (Robins, 1996). Interaksi antara kemampuan, motivasi dan kesempatan dapat dilihat pada Bagan 1 di bawah ini.



Bagan 1 Interaksi Antara Kemampuan, Motivasi dan Kesempatan Guru.

Sebagai indentifikasi awal, berbagai hal melingkupi pengimplementasian hasil kediklatan guru di antaranya adalah kualitas sumber daya manusia, kondisi sosial ekonomi, fasilitas, sosio-kultural, dan struktural. Sumber daya manusia yang dapat mengimplementasikan hasil diklat haruslah memiliki kualifikasi seperti motivasi tinggi, kompetensi dalam bidangnya, dan kreativitas yang tinggi. Fasilitas yang tersedia di madrasah memberikan peluang bagi guru untuk memilih secara tepat cara apa yang sesuai dengan tujuan pembelajaran dapat berlangsung menyenangkan dan menarik.

Secara sosiokultural, pengimplementasian hasil diklat dapat menjadi penghambat kinerja guru Madrasah Aliyah. Ada sebagian guru yang

menganggap meskipun kurikulum berganti, akan tetapi materi dan metode yang disampaikan kepada peserta didik masih sama saja. Akhirnya, guru semacam itu tidak mau menerima perubahan dan mempelajari perkembangan pembelajaran.

Secara struktural, hambatan yang sangat dirasakan oleh para guru adalah tidak adanya *monitoring* dan evaluasi terhadap penyiapan guru dalam melaksanakan hasil diklat tersebut. Dengan kata lain diklat yang diberikan belum bersifat operasional, tetapi masih pada tataran teoretis atau konsep.

Ruang lingkup penelitian ini dibatasi pada pengimplementasian hasil diklat di Madrasah Aliyah yang meliputi kompetensi guru dalam menerapkan hasil diklat terhadap pembelajaran kepada peserta didik, hambatan yang ditemui guru, efisiensi dan efektivitas pelaksanaan diklat, persepsi guru, kepala madrasah, dan siswa terhadap guru yang telah didiklat, serta peningkatan terhadap hasil belajar siswa di madrasah. Kajian tersebut dipilih berdasarkan pertimbangan tingkat urgensi yang paling pokok dalam peningkatan kualitas guru madrasah.

Secara umum penelitian dampak diklat ini mencakup empat komponen utama, yaitu konteks, input, proses, dan output (P3G Bahasa, 2003: 4). Empat komponen utama beserta indikatornya sebagai berikut.

Komponen konteks mencakup indikator jawaban atas pertanyaan apakah program diklat guru madrasah yang telah diikuti sesuai dengan landasan hukum atau kebijakan, pendidikan yang berlaku, kebutuhan guru, madrasah, siswa, dan masyarakat serta tantangan masa depan bagi lulusan.

Komponen input mencakup indikator perangkat kebijakan, tujuan, dan sasaran mutu, sumber daya manusia, sarana pendukung, fasilitas yang tersedia dan manajemen, program, dan regulasi madrasah.

Komponen proses mencakup indikator-indikator proses pembelajaran yang aktif, inovatif, kreatif, efektif, dan menyenangkan,

kepemimpinan sekolah yang kuat, pemanfaatan hasil diklat dalam proses pembelajaran, kreativitas dan kemandirian guru, keterbukaan dan komunikasi, kegiatan ekstrakurikuler yang mendukung dan motivasi dan penghargaan kepada siswa.

Komponen produk mencakup indikator tingkat kelulusan dan nilai rata-rata ujian nasional siswa, keterampilan yang dimiliki siswa, hasil belajar siswa berkaitan dengan ulangan harian atau hasil semester, dan prestasi non akademik siswa.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini dilakukan pada tahun 2011 merupakan penelitian evaluatif dengan lokus di Kota Mataram Propinsi Nusa Tenggara Barat. Variabel penelitian ini ada 3, yaitu: (1) Peningkatan kinerja guru agama MA pasca diklat fungsional. (2) Iklim pendukung guru pasca diklat fungsional. (3) Dampak positif peningkatan kinerja siswa yang diajar atau dibimbing guru Madrasah Aliyah pasca mengikuti diklat fungsional dan guru lain.

Populasi penelitian ini adalah guru yang pernah mengikuti pendidikan dan pelatihan fungsional, kepala sekolah, dan siswa yang dibimbing guru pasca diklat oleh Balai Diklat Keagamaan yang berada di Kota Mataram Nusa Tenggara Barat. Penentuan sampel menggunakan *purposive sampling* yaitu guru-guru madrasah aliyah yang telah mengikuti diklat dan sekurang-kurangnya telah mengimplementasikan hasil diklat selama satu tahun di madrasahnyanya.

Alat analisis yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan model CIPP (*Context, Input, Process, dan Product*) (Stufflebeam dalam Madaus, 1983: 117). Analisis evaluasi ini dipergunakan untuk memeriksa persesuaian antara tujuan diklat yang diinginkan dan kinerja guru yang dicapai (Daryanto, 1999). Analisis konteks digunakan untuk mengetahui apakah program diklat guru madrasah yang telah diikuti sesuai dengan: (a) landasan hukum/kebijakan, pendidikan yang berlaku; (b) kebutuhan guru, madrasah, siswa, dan masyarakat; (c) tantangan

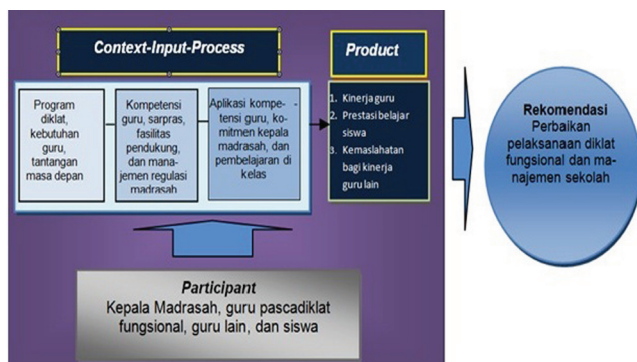
masa depan bagi lulusan.

Analisis input menekankan pada aspek guru yang ditingkatkan kinerjanya, meliputi pencapaian kompetensi pedagogik, kepribadian, sosial, profesional, sarana pendukung, fasilitas yang tersedia, manajemen, program, dan regulasi madrasah.

Analisis proses menekankan pengaplikasian hasil diklat fungsional yang meliputi; pengaplikasian kompetensi pedagogik, kepribadian, sosial, dan profesional oleh guru pascadiklat fungsional, komitmen kepala madrasah untuk melaksanakan regulasi madrasah, aktivitas pembelajaran siswa baik intrakurikuler maupun ekstrakurikuler.

Adapun analisis output meliputi; kinerja guru MA pascadiklat fungsional, hasil belajar siswa, kemaslahatan bagi peningkatan kinerja guru yang lain. Visualisasi desain penelitian tersebut terurai sebagaimana pada Bagan 2 di bawah ini.

Bagan 2
Visualisasi Desain Penelitian.



Sumber: Model CIPP diadopsi dari D.L. Stufflebeam (2003).

Teknik pengumpulan data yang dilakukan adalah menyusun instrumen-instrumen untuk mengukur yang akan dipergunakan untuk memperoleh data meliputi instrumen penilaian kinerja guru, instrumen kuesioner, instrumen observasi, instrumen panduan wawancara dan dokumentasi. Data-data dalam penelitian ini diperoleh dengan cara mengumpulkan langsung dari lapangan melalui angket, pengamatan lapangan, penilaian dokumen, dan wawancara.

Sebagai alat untuk mengukur kinerja guru pasca diklat maka dipergunakan skala penilaian pemaknaan dengan pengklasifikasian data penilaian sebagaimana Tabel 1 berikut.

Tabel 1 Konversi Skor ke Nilai Kompetensi

Interval Skor	Nilai Kompetensi
$0\% < X \leq 25\%$	1
$25\% < X \leq 50\%$	2
$51\% < X \leq 75\%$	3
$76\% < X \leq 100\%$	4

Nilai kompetensi tersebut kemudian dikonversikan pada nilai kinerja guru yang dirumuskan sebagaimana dalam Permenegpan No 16 Tahun 2009 tentang jabatan fungsional guru dan angka kreditnya seperti pada Tabel 2 berikut.

Tabel 2 Permenegpan No 16 Tahun 2009 tentang Jabatan Fungsional Guru dan Angka Kreditnya

Hasil Penilaian Kinerja Guru	Sebutan
91 – 100	Amat Baik
76 – 90	Baik
61 – 75	Cukup
51 – 60	Sedang
≤ 50	Kurang

Validitas data dalam penelitian ini dicapai dengan menggunakan strategi multi metode, sebagaimana disebutkan oleh Sukmadinata (2009) validitas dapat diperoleh antara lain dengan partisipan observasi, studi dokumenter, dan triangulasi data. Reliabilitas data digali peneliti dari triangulasi berupa wawancara mendalam kepada kepala sekolah, guru dan sumber-sumber lain, seperti internet dan lain sebagainya.

Analisis yang digunakan dalam penelitian ini dilakukan dengan mengikuti logika pendekatan kuantitatif deskriptif, yaitu melalui pengumpulan data yang berasal dari angket yang dibagikan kepada responden, reduksi data dan generalisasi.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil studi peninjauan menunjukkan bahwa jumlah madrasah aliyah baik negeri maupun swasta di Kota Mataram Nusa Tenggara Barat seluruhnya berjumlah 10 buah. Dari 10 buah Madrasah Aliyah guru mapel agama yang pernah mengikuti diklat fungsional berjumlah 11 orang

guru dari 4 madrasah.

Kinerja Guru Agama MA Pasca Diklat Fungsional

Kinerja guru agama MA pasca diklat fungsional meliputi kinerja terkait kompetensi pedagogik, kompetensi kepribadian, kompetensi sosial, dan kompetensi profesional sete-

Dari data pada Tabel 4 terlihat prestasi guru agama MA pasca diklat fungsional dalam prestasi yang terkait dengan mengikuti perlombaan, kegiatan di luar jam sekolah yang terkait dengan pendidikan agama, serta membimbing peserta didik. Adapun prestasi yang dimiliki dalam bidang keagamaan baik

Tabel 3 Kinerja Guru Pasca Diklat Dilihat dari 4 Kompetensi

	Item pertanyaan Penilaian Kinerja Guru (Kompetensi)														Skor	Nilai	Kriteria
	1	2	3	4	5	6	7	8	9	10	11	12	13	14			
Responden	Pedagogik				kepribadian				sosial				Profesi		Skor	Nilai	Kriteria
R.01	3	3	3	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	31	50	Kurang
R.02	3	3	3	2	2	2	3	3	2	3	2	2	2	2	34	52,7	Sedang
R.03	3	4	4	3	3	2	2	3	2	3	4	4	2	3	42	62,9	Cukup
R.04	3	3	4	3	4	2	3	4	3	3	2	3	2	3	42	68	Cukup
R.05	3	3	3	2	2	2	2	2	3	3	2	2	2	2	33	52,3	Sedang
R.06	3	2	3	3	3	4	3	4	3	2	4	2	2	1	39	58,8	Sedang
R.07	4	3	4	3	3	4	3	4	4	3	4	3	4	2	48	75,7	Baik
R.08	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	56	98,3	Amat baik
R.09	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	56	96,3	Amat baik
R.10	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	3	55	96,1	Amat baik
R.11	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	56	99,3	Amat baik
Rerata															44,73	72,44	Cukup

lah mengikuti diklat fungsional. Hasilnya secara umum disajikan dalam Tabel 3 di bawah ini.

Dari hasil perhitungan seperti disajikan Tabel 3 kinerja guru diperoleh rerata 72,44 jika dikonversikan dengan penilaian menurut Permenegpan No 16 tahun 2010 tentang jabatan fungsional guru dan angka kreditnya masuk dalam kategori cukup (72, 44 terletak pada rentang nilai $61 < x < 75$).

Berdasarkan penilaian di atas maka secara umum kompetensi guru agama madrasah aliyah pasca diklat fungsional belum ideal. Sebab dari 11 orang guru madrasah hanya 4 orang saja yang telah menunjukkan peningkatan kinerjanya.

Prestasi Guru Peserta Diklat Fungsional

Prestasi guru agama madrasah aliyah terkait dengan aktivitas mengikuti kejuaraan, kegiatan akademis yang diikuti, membimbing siswa dalam berbagai lomba, dan pencapaian nilai belajar siswa diperoleh informasi sebagaimana pada Tabel 4.

Tabel 4 Prestasi Guru Peserta Diklat Fungsional

No	Responden	Skor	Nilai	Kriteria
1.	R.01	11	0,0611	Kurang
2.	R.02	25	0,2388	Kurang
3.	R.03	16	0,1777	Kurang
4.	R.04	23	0,1722	Kurang
5.	R.05	21	0,1722	Kurang
6.	R.06	2	0,0111	Kurang
7.	R.07	9	0,15	Kurang
8.	R.08	9	0,0833	Kurang
9.	R.09	14	0,1	Kurang
10.	R.10	20	0,1666	Kurang
11.	R.11	17	0,1166	Kurang
Rerata		15,18	0,1318	Kurang

nasional, propinsi maupun tingkat kota atau kabupaten masih sangat kurang.

Sangat kurangnya prestasi guru agama madrasah aliyah dalam mengikuti perlombaan baik sebagai peserta maupun pembimbing sangat dimaklumi mengingat kegiatan perlombaan untuk guru agama baik pada tingkat kota maupun nasional sangat jarang. Dengan

demikian, memang diperlukan kegiatan-kegiatan perlombaan untuk mereka.

Iklim Akademis Madrasah yang Mempengaruhi Kinerja Guru

Iklim akademis sekolah yang mempengaruhi peningkatan kinerja guru agama MA setelah mengikuti diklat fungsional meliputi: (a) sarana pendukung; (b) fasilitas yang tersedia; (c) manajemen, program, dan regulasi madrasah; dan (d) komitmen kepala madrasah untuk melaksanakan regulasi madrasah.

Sarana Pendukung

Instrumen untuk mengukur persepsi guru terkait dengan sarana pendukung meliputi ketersediaan perpustakaan sekolah untuk mendukung aktivitas pembelajaran, ketersediaan sarana ibadah untuk mendukung peribadatan dan laboratorium pendidikan agama, kelayakan ruang sekolah untuk proses pembelajaran, kelayakan lingkungan sekolah untuk mendukung implementasi nilai-nilai dari pembelajaran pendidikan agama. Berdasarkan hasil pengumpulan data diperoleh rerata persepsi guru pasca diklat fungsional terhadap iklim akademis sekolah aspek sarana pendukung sebesar 83,22. Nilai ini jika dikonversikan dengan Permenagpan No 16 tahun 2009 tentang kinerja guru maka termasuk dalam kategori baik (nilai 83,22 terletak pada rentang $75 < X < 90$).

Fasilitas yang Tersedia

Fasilitas yang tersedia yang dimaksud dalam penelitian ini meliputi; ketersediaan buku ajar pendidikan agama pada setiap siswa, ketersediaan media pembelajaran yang difasilitasi sekolah, ketersediaan media pembelajaran yang dikreasi oleh guru, ketersediaan ICT untuk mendukung pembelajaran pendidikan agama. Berdasarkan hasil pengumpulan data terkait persepsi guru agama MA pascadiklat fungsional berkaitan dengan fasilitas yang tersedia di sekolah diperoleh nilai rerata 69,318. Nilai tersebut jika dikaitkan dengan Permenagpan No 16 Tahun 2009 masuk dalam kategori cukup (nilai 69,318 terletak pada rentang $61 < X < 75$).

Dengan demikian, sangat logis kiranya jika kinerja guru agama madrasah aliyah belum sesuai yang diharapkan. Hal tersebut dikarenakan fasilitas yang tersedia di sekolah yang menunjang kegiatan belajar agama siswa masih kurang.

Manajemen, Program dan Regulasi Madrasah

Manajemen, program, dan regulasi madrasah yang diukur meliputi 8 hal yaitu (1) penempatan tugas mengajar guru yang sesuai dengan keahlian, (2) penataan jam mengajar sesuai dengan karakter mata pelajaran, (3) pemberian kesempatan guru untuk mengikuti pelatihan-pelatihan, (4) pemberian kesempatan guru untuk mengikuti berbagai lomba akademis, (5) penyelenggaraan rapat-rapat sekolah secara terprogram, (6) pemberian kesempatan aktivitas bagi MGMP sekolah untuk melaksanakan kajian akademis, (7) pemberian kesempatan kepada guru untuk mengusulkan program-program pengembangan profesi, (8) kondusivitas iklim akademis yang dibangun civitas akademika sekolah untuk mendukung tugas guru. Berdasarkan pengumpulan data diperoleh nilai rerata 71,875. Nilai tersebut jika dihubungkan dengan Permenagpan No 16 tahun 2009 masuk dalam kategori cukup.

Dengan demikian, diperoleh gambaran bahwa pada tingkat manajemen, program dan regulasi madrasah komitmen kepala madrasah perlu ditingkatkan. Komitmen kepala madrasah pada bidang manajemen, program dan regulasi madrasah akan turut meningkatkan kinerja guru agama pasca diklat.

Komitmen Kepala Madrasah untuk Melaksanakan Regulasi Madrasah

Berdasarkan hasil penelitian terhadap persepsi guru agama MA pascadiklat fungsional berkaitan dengan komitmen kepala madrasah untuk melaksanakan regulasi madrasah diperoleh data sebagaimana pada Tabel 5.

Berdasarkan data pada Tabel 5 guru agama Madrasah Aliyah mempersepsikan komitmen kepala madrasah dalam melaksanakan regulasi madrasah dengan nilai baik. Hal tersebut dapat

dilihat dari perolehan nilai rerata sebesar 80,295. Nilai tersebut jika dikonversikan dengan Permenagpan No 16 tahun 2009 masuk dalam kategori baik.

Tabel 5 Persepsi Guru Pascadiklat atas Komitmen Kepala Madrasah untuk Melaksanakan Regulasi Madrasah

No	Aspek Yang Dinilai	Score			
		1	2	3	4
1.	Komitmen Kepala Madrasah untuk menyediakan sarpras yang menunjang pembelajaran	0/0	0/0	3/9	8/32
2.	Komitmen Kepala Madrasah untuk menyediakan fasilitas yang menunjang pembelajaran	0/0	0/0	3/9	8/32
3.	Komitmen Kepala Madrasah penempatan tugas mengajar guru yang sesuai dengan keahlian	0/0	0/0	1/3	10/40
4.	Komitmen Kepala Madrasah penataan jam mengajar sesuai dengan karakter matapelajaran	0/0	0/0	3/9	8/32
5.	Komitmen Kepala Madrasah pemberian kesempatan guru untuk mengikuti pelatihan-pelatihan	0/0	1/2	2/4	8/32
6.	Komitmen Kepala madrasah pemberian kesempatan guru untuk mengikuti berbagai lomba akademis	0/0	1/2	2/4	8/32
7.	Komitmen Kepala Madrasah penyelenggaraan rapat-rapat sekolah secara terprogram	0/0	0/0	4/12	7/28
8.	Komitmen Kepala Madrasah pemberian kesempatan aktivitas bagi MGMP sekolah untuk melaksanakan kajian akademis	1/1	1/2	1/3	8/32
9.	Komitmen Kepala Madrasah pemberian kesempatan kepada guru untuk mengusulkan program-program pengembangan profesi	1/1	1/2	1/3	8/32
Total score		2+8+56+260= 326			
Skor maksimum kompetensi = banyaknya indikator X skor tertinggi X responden		9X4X11=406			
Prosentase nilai skor total		$\frac{326}{406} \times 100 = 80,295$			

Dampak Kinerja Guru MA Pasca Diklat terhadap Prestasi Belajar Siswa

Penilaian dampak kinerja guru agama madrasah aliyah pasca diklat terhadap prestasi

belajar peserta didik meliputi 13 hal yaitu: (1) peningkatan atmosfir akademik di kalangan siswa; (2) peningkatan pemberian layanan akademis bagi siswa; (3) peningkatan ketuntasan belajar; (4) peningkatan ketuntasan belajar; (5) peningkatan hasil ujian akhir madrasah; (6) peningkatan pendampingan kegiatan ekstrakurikuler; (7) peningkatan layanan membimbing siswa yang mengikuti perlombaan; (8) peningkatan hasil lomba mapel pendidikan agama; (9) peningkatan kecerdasan emosi siswa; (10) peningkatan kecerdasan sosial siswa; (11) peningkatan kecerdasan spiritual siswa; (12) peningkatan akhlak mulia siswa; (13) peningkatan kegiatan dan kehidupan keagamaan di madrasah.

Berdasar hasil pengumpulan data terkait persepsi guru mitra terhadap dampak kinerja guru agama MA setelah mengikuti diklat fungsional terhadap prestasi belajar siswa diperoleh rerata 84,79. Nilai tersebut jika dihubungkan dengan Permenegpan No 16 tahun 2009 masuk dalam kategori baik.

Dampak Kinerja Guru Agama MA Pasca Diklat Fungsional terhadap Guru Lain

Berdasarkan hasil penelitian terhadap persepsi guru mitra dari guru agama MA berkaitan dengan dampak kinerja guru agama MA setelah mengikuti diklat fungsional terhadap kinerja guru yang lain diperoleh data sebagaimana pada Tabel 6.

Berdasarkan data pada Tabel 6 dampak kinerja guru agama MA setelah mengikuti diklat fungsional terhadap kinerja guru lain diperoleh nilai rerata 88,92. Nilai ini jika dihubungkan dengan permenegpan No 16 tahun 2009 masuk dalam kategori baik (88,92 terletak pada rentang $76 < X < 90$). Jadi secara umum kinerja guru pendidikan agama pasca diklat fungsional berdampak positif bagi kemaslahatan kinerja guru yang lain.

Kinerja Guru Agama Pasca Diklat Dilihat dari 4 Kompetensi dan Prestasinya

Dari penggalan data di atas terlihat kinerja guru agama madrasah aliyah pasca diklat

fungsional secara umum jika dilihat dari 4 kompetensi yaitu pedagogis, kepribadian, sosial dan profesional masuk dalam kategori cukup dengan nilai 72, 44. Hasil angket, wawancara dan observasi terungkap bahwa guru agama di madrasah aliyah masih mengalami kesulitan dalam hal melakukan identifikasi dan penguasaan karakteristik kepada peserta didik. Di samping itu, guru juga belum optimal dalam memberikan kesempatan yang sama untuk berpartisipasi aktif

Tabel 6 Dampak Kinerja Guru Agama MA Pasca Diklat Fungsional terhadap Kinerja Guru yang Lain

No	Item Soal	Score			
		1	2	3	4
1	Peningkatan atmosfir akademik di kalangan guru	0/0	1/2	12/36	9/36
2	Perbaikan pembelajaran pendidikan agama melalui pemilihan model, media, alat evaluasi yang inovatif	0/0	2/4	13/39	7/28
3	Peningkatan kualitas proses pembelajaran pendidikan agama	0/0	1/2	10/30	11/44
4	Peningkatan komunikasi personal dengan sesama guru	0/0	1/2	6/18	15/60
5	Peningkatan keterbukaan dalam berbagi informasi akademik	0/0	1/2	8/24	13/52
6	Peningkatan penjalinan komunikasi kerja dengan sesama guru	0/0	1/2	7/21	14/56
7	Peningkatan kualitas layanan pada guru	0/0	1/2	7/21	14/56
8	Peningkatan kecintaan dan kebanggaan pada sekolah	0/0	0/0	8/24	14/56
9	Peningkatan kegiatan dan kehidupan keagamaan di madrasah	0/0	1/2	5/15	16/64
10	Peningkatan kedisiplinan penyelesaian tugas-tugas administrasi keakademisan	0/0	0/0	8/24	14/56
11	Peningkatan kualitas administrasi keakademisan	0/0	0/0	8/24	14/56
12	Peningkatan kepedulian pada saat diskusi sesama	0/0	1/2	8/24	13/52
Total skor		939			
skor maksimum Kompetensi		12X4X22 = 1056			
Prosesntse nilai skor total		$\frac{939}{1056} \times 100 = 80,295$			

dalam kegiatan pembelajaran kepada peserta didiknya.

Terkait dengan kompetensi kepribadian Hasil penelitian menunjukkan bahwa aspek bertindak sesuai dengan norma hukum memperoleh rerata 82,72. Aspek menunjukkan pribadi yang dewasa dan tauladan memperoleh rerata 74, 54. Etos kerja dan tanggung jawab memperoleh rerata 65,90. Jika ketiganya di rerata maka kompetensi kepribadian ini memperoleh nilai 74, 386. Secara idealitas berdasarkan Permenengpan No 16 tahun 2009 nilai 74, 386 ini masih belum memenuhi kriteria standard Permenegpan mengenai standard kinerja guru yang menetapkan nilai 75.

Guru agama tampak belum melakukan kegiatan membagi pengalaman atau menularkan ilmu yang diperolehnya melalui diklat yang diikutnya kepada guru lain. Selama ini terkesan guru agama MA pasca diklat setelah mengikuti diklat tidak membuat laporan tertulis dan melakukan sosialisasi terhadap ilmu yang diperoleh ketika diklat fungsional. Idealnya sosialisasi ilmu yang didapatnya dari hasil diklat secara tidak langsung guru agama akan menjadi contoh atau pribadi yang menjadi tauladan bagi guru yang lainnya.

Dalam hal pengelolaan pembelajaran terlihat bahwa Guru agama MA pasca diklat fungsional sebagian besar masih belum mampu menerapkan pengelolaan pembelajaran secara maksimal. Idealnya dengan pengelolaan pembelajaran yang baik dan maksimal guru agama dapat membuktikan dirinya sebagaiguruyang dihormati oleh peserta didik sehingga semua peserta didik selalu memperhatikan guru dan berpartisipasi aktif dalam proses pembelajaran.

Terkait dengan kompetensi sosial hasil penelitian menemukan bahwa secara kompetensi sosial kinerja guru agama MA pasca diklat fungsional secara keseluruhan memperoleh rerata 76,513. Nilai rerata secara total untuk kinerja guru dalam kompetensi sosial yang sebesar 76,513 tersebut jika dihubungkan dengan Permenegpan No 16 tahun 2009 tentang penilaian kinerja guru sudah termasuk dalam kategori standard minimal

yang harus dikuasai guru.

Dari hasil pengolahan data baik secara kuantitatif maupun kualitatif nampak bahwa baik guru agama, teman sejawat, serta kepala sekolah belum memperhatikan pentingnya aspek komunikasi dengan sesama guru, tenaga kependidikan, peserta didik, orang tua serta masyarakat. Guru agama terlihat belum mampu mengimplementasikan hasil diklatnya terutama dalam hal penyampaian informasi tentang kemajuan, kesulitan, dan potensi peserta didik kepada orang tuanya, baik dalam pertemuan formal maupun tidak formal antara guru dan orang tua, teman sejawat. Meskipun sudah dilakukan oleh guru namun secara administrasi belum dilakukan sehingga guru pasca diklat belum mampu menunjukkan buktinya.

Terkait kompetensi profesional hasil penelitian secara kumulatif rerata kinerja guru agama MA pasca diklat dalam bidang kompetensi profesional diperoleh nilai rerata sebesar 66,285 atau masuk dalam kategori cukup. Melihat kinerja guru MA berdasar pada kompetensi profesional sesungguhnya masih standard minimal Permenegpan No 16 tahun 2009 yang menganjurkan guru memiliki kompetensi bidang profesional dengan nilai minimal 75 atau kategori baik. Kelemahan-kelemahan yang menjadi kendala dan dihadapi guru MA pasca diklat dalam meningkatkan kompetensi profesionalitasnya disebabkan beberapa faktor. -faktor aspek penguasaan materi struktur konsep dan pola pikir keilmuan yang mendukung mata pelajaran yang diampu.

Dalam aspek ini tampak terlihat sebagian besar guru agama MA pasca diklat fungsional belum mampu untuk melakukan melakukan pemetaan terhadap standard kompetensi dan kompetensi dasar untuk mata pelajaran yang diampunya. Akibatnya guru agama tampak kesulitan untuk melakukan identifikasi terhadap materi pembelajaran yang dianggap sulit. Karena kurang maksimal dalam melakukan pemetaan dan identifikasi materi yang sulit itulah maka mengakibatkan guru agama gagal

dalam melakukan perencanaan dan pelaksanaan pembelajaran dan memperkirakan alokasi waktu yang diperlukan. Kendala kedua adalah sebagian besar guru masih belum dapat menyertakan informasi yang tepat dan mutakhir di dalam perencanaan dan pelaksanaan pembelajaran. Akibatnya peserta didik belum secara maksimal terbantu untuk memahami konsep materi pembelajaran dikarenakan materi yang disusun dan direncanakan guru tidak maksimal.

Iklim Akademis Sekolah Mempengaruhi Peningkatan Kinerja dan Prestasi Guru Agama MA

Berkaitan dengan iklim akademis pada lingkungan madrasah masing-masing penelitian ini menemukan empat hal. Empat hal tersebut adalah sarana pendukung, fasilitas yang tersedia, manajemen, program, dan regulasi madrasah, dan komitmen kepala madrasah untuk melaksanakan regulasi madrasah.

Guru agama MA pasca diklat fungsional melihat sarana pendukung yang ada pada madrasah masing-masing termasuk dalam kategori baik. Mulai dari ketersediaan buku di perpustakaan, sarana ibadah, kelayakan ruang pembelajaran, serta lingkungan yang mendukung.

Namun tampaknya sarana pendukung yang baik belum tentu mendukung kinerja guru agama. Hal tersebut tampak pada fasilitas pembelajaran yang tersedia. Fasilitas pembelajaran menurut temuan hasil penelitian masih belum maksimal dalam mendukung kinerja guru agama MA pasca diklat. fasilitas yang dimaksud diantaranya adalah ketersediaan buku ajar pendidikan agama pada setiap siswa, ketersediaan media pembelajaran yang dikreasi oleh guru serta ketersediaan antara teknologi komunikasi informasi (ICT) dalam mendukung kegiatan pembelajaran pendidikan agama.

Begitupula halnya dengan manajemen, program dan regulasi madrasah. Hasil penelitian ini menemukan untuk bidang ini ada beberapa hal yang belum dilakukan secara maksimal oleh

sebagian madrasah. Beberapa hal yang dilakukan oleh madrasah antara lain adalah pemberian kesempatan guru-guru untuk mengikuti pelatihan-pelatihan, pemberian kesempatan untuk mengikuti berbagai lomba akademis, serta kesempatan MGMP madrasah untuk aktif melakukan kajian akademis.

Penelitian ini juga menemukan bahwa prestasi guru dalam bidang kejuaraan dalam bidang agama masih sangat kurang. Hal tersebut sangat wajar ketika kesempatan untuk mengikuti kejuaraan dibidang akademis masih kurang. kondisi ini diperparah dengan lemahnya prestasi guru dalam bidang mengikuti lomba untuk guru, mengikuti kegiatan di luar jam belajar yang masih terkait dengan pendidikan agama, membimbing peserta didik sehingga memenangkan kejuaraan dalam bidang agama.

Guru masih terjebak pada rutinitas kegiatan belajar mengajar sehari-hari. Akibatnya guru tidak terlalu bersemangat untuk mengikuti kegiatan perlombaan akademis, membimbing peserta didik dalam kejuaraan mengingat regulasi madrasah membatasi guru untuk mengikuti hal-hal seperti tersebut di atas.

PENUTUP

Deskripsi temuan penelitian di atas setidaknya memberikan gambaran empat kenyataan jawaban permasalahan yang dibangaun pada rumusan masalah. Empat jawaban tersebut adalah *pertama*, kinerja guru agama MA pasca mengikuti diklat fungsional di Balai Diklat Keagamaan secara kompetensi pedagogis, kepribadian, sosial dan profesional masuk termasuk dalam kategori cukup yang ditunjukan dengan angka rerata 72,44. Namun jika dilihat dari prestasi guru agama MA masih belum menonjol. *Kedua*, kinerja guru agama MA setelah mengikuti diklat fungsional berdampak baik terhadap prestasi belajar siswa. *Ketiga*, iklim akademis sekolah berupa sarana pendukung, fasilitas yang tersedia, manajemen, program dan regulasi serta komitmen kepala madrasah berdampak baik pada kinerja guru Agama MA pasca diklat, sedangkan fasilitas yang

tersedia di madrasah tidak ikut mendukung dalam kinerja guru agama MA. *Keempat*, kinerja guru agama MA setelah mengikuti diklat fungsional berdampak positif terhadap kinerja guru yang lain.

Sebagai saran, penelitian ini memberikan saran kepada Balai Diklat Keagamaan dan pusdiklat Teknis Keagamaan Republik Indonesia. Untuk Balai Diklat Keagamaan hendaknya widyaiswara melakukan evaluasi penguasaan, relevansi, dan kemutakhiran materi / substansi diklat fungsional dengan metode yang bersifat aplikatif dan *problem solving*. Penyelenggara diklat sebagai penyelenggaraan Diklat hendaknya Balai Diklat menyiapkan sistem penyelenggaraan yang menginspirasi peserta diklat untuk maju dan berkembang secara kreatif dan inovatif dan perlu adanya implementasi standard kelulusan peserta diklat yang dapat dipertanggungjawabkan serta meminta laporan kegiatan tindak lanjut kepada peserta diklat untuk bahan evaluasi.

Kepada Pusdiklat saran yang diberikan adalah perbaikan kurikulum dan silabus hendaknya perlu disesuaikan dengan kebutuhan lapangan. Oleh karena itu, sebaiknya melakukan analisis kebutuhan diklat yang dikaji secara akademis. Pusdiklat Teknis Keagamaan hendaknya juga perlu melakukan penataan ulang dalam mendesain diklat. Hal tersebut dilakukan agar dapat menjadi acuan penyelenggaraan diklat di balai-balai diklat yang dapat menginspirasi peserta diklat berkembang secara inovatif dan kreatif. Bahan atau materi diklat perlu disesuaikan dengan kebutuhan lapangan.

DAFTAR PUSTAKA

- Cascio, W.F. 1992. *Applied Psychology in Personal Management*. 4th edition. New Jersey: Prentice Hall, Inc.
- Direktorat Tenaga Kependidikan. 2002. *Program Peningkatan Kualitas Guru: Naskah Akademik*. Jakarta: Bagian Proyek Pengembangan Profesi Tenaga Kependidikan.

- Dharma, S. (2005). *Manajemen Kinerja: Falsafah teori dan Penerapannya*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Fatah, N. 1996. *Landasan Manajemen Pendidikan*. Bandung: Remaja Rusda Karya.
- Lembaga Administrasi Negara (LAN) RI. 1997. *Sistem Administrasi Negara RI*. Jilid 1 Edisi Ketiga. Jakarta: PT Gunung Agung.
- Madaus, F Scriven, dan Stufflebeam. 1983. *Evaluation Models*. Boston: Kluwe Nijhoof Publishing.
- P3G Bahasa. 2003. *Desain Program Pemantauan dan Evaluasi Dampak Diklat*. Jakarta: Pusat Pengembangan Penataran Guru Bahasa Dirjen Dikdasmen.
- Robbins, Stephen P. 1996. *Organizational Behavior, Concept, Controversies, and Applications*. Englewood Cliff: Prentice Hall
- Rasul, dkk. 2000. *Sistem Akuntabilitas Kinerja Instansi Pemerintah (Sosialisasi dan Asistensi Implementasi AKIP)*. Jakarta: BPKP.
- Simanjutak, J, Payaman. 2005. *Manajemen dan Evaluasi Kinerja*. Jakarta: Universitas Indonesia.
- Sedarmayanti. 2001. *Sumberdaya manusia dan Produktivitas Kerja*. Bandung: Mandar Maju.
- Sukmadinata, Nana Syaodih. 2009. *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung: Program Pascasarjana UP dan Remaja Rosdakarya.
- Stoner, James AF Edward Freeman & Daniel R Gilbert Jr. 1996. *Manajemen Jilid I*, alih bahasa Alexander Sindoro. Jakarta: PT. Prehalindo.
- Stufflebeam, D.L. 2003. "The CIPP Model for Evaluation". Dalam T. Kellaghan & D.L. Stufflebeam (Ed.), *The International Handbook of Educational Evaluation* (chapter 2). Boston: Kluwer Academic University.
- Wibowo, A.M. 2011. *Kompetensi Guru PAI Di Kabupaten Kuburaya Propinsi Kalimantan Barat, Studi Perbedaan Antara Guru PAI Tersertifikasi Dan Guru Guru Belum Tersertifikasi*. Balai Litbang Agama Semarang.
- Zamroni. 2003. *Paradigma Pendidikan Masa Depan*. Jakarta: Biografi Publising.